

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IDATUN NASYI'IN TERHADAP GENERASI MILENIAL

Imron Nur Syafaat¹, Moch. Shohib²

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

imronns@gmail.com¹, maddsho@gmail.com²

Abstract

Character education is the initial and most fundamental education to form a moral nation's character. This is in accordance with the function of national education in the National Education Law, which is to develop and shape character to educate the nation's generation. The development of the character of the millennial generation is also the responsibility of the national education system, because it is impossible to achieve a dignified national civilization without the growth of a strong character of the nation's generation, especially in this technological era. The millennial generation who was born in the era of globalization makes them a generation that is completely overwhelmed by the rapid flow of technology so that they are more prominent in terms of cognitive than affective. To realize a balanced young generation in terms of cognitive and affective, the millennial generation must get good character education. All elements of the education tricerter (family, school, and community) must contribute to each other in providing examples, advice and guidance. If the education center cannot work together in educating the younger generation, then moral degradation for the next generation will continue to occur

Keywords: *Character Education, Millennial Generation*

Abstrak

Pendidikan karakter adalah pendidikan awal dan paling fundamental untuk membentuk karakter bangsa yang bermoral. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas yaitu mengembangkan dan membentuk watak untuk mencerdaskan generasi bangsa. Pembangunan karakter generasi milenial juga merupakan tanggung jawab sistem pendidikan nasional, karena mustahil untuk mencapai peradaban bangsa yang bermartabat tanpa disertai tumbuhnya karakter generasi bangsa yang kuat, lebih-lebih di era yang serba teknologi ini. Generasi milenial yang lahir pada era globalisasi menjadikan mereka sebagai generasi yang serba diliputi oleh derasnya arus teknologi sehingga mereka lebih menonjol dari segi kognitif daripada afektifnya. Untuk mewujudkan generasi muda yang seimbang dari segi kognitif dan afektif, maka generasi milenial harus mendapatkan pendidikan karakter yang baik. Segala unsur tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus saling berkontribusi dalam memberikan tauladan, nasihat dan petunjuk. Jika tripusat pendidikan tidak bisa bekerja sama dalam mendidik generasi muda, maka degradasi moral bagi generasi selanjutnya akan terus terjadi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi Milenial, Idatun Nasyyi'in

PENDAHULUAN

Indonesia terindikasi mengalami krisis karakter yang cukup memprihatikan setelah era reformasi tahun 1998. Pendidikan moral dan budi pekerti yang cenderung hanya diajarkan dalam proses pembelajaran secara tertulis membuat demoralisasi semakin nampak di dunia pendidikan. Hal tersebut karena dunia pendidikan kurang mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi dan menyikapi kehidupan yang serba kontradiktif.¹

Ketidak jujuran, korupsi, bisa jadi disebabkan oleh pendidikan yang berlangsung selama ini hanya menitik beratkan pada aspek kognitif saja sehingga kurang memperhatikan aspek-aspek pendidikan moral. Hal ini membuat perkembangan keilmuan berbanding terbalik dengan mereduksinya moral generasi bangsa.

Di Indonesia pendidikan karakter sudah berjalan sebagaimana yang telah berjalan di beberapa negara lainnya, seperti di Amerika, Finlandia dan Inggris. Namun jika dibandingkan dengan negara-negara di atas, hasilnya Indonesia masih jauh tertinggal. Penyebabnya adalah karena pendidikan yang berjalan saat ini di Indonesia lebih dominan pada penguasaan aspek kognitif, kecerdasan, keilmuan sehingga kurang memprioritaskan atau mengabaikan aspek pendidikan karakter. Pendidikan etika atau moral di sekolah-sekolah yang melahirkan pengetahuan tentang kaidah moral, saat ini semakin ditinggalkan karena kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap pendidikan karakter. Jadi tidak heran jika generasi milenial Indonesia banyak yang terjerumus dalam kehidupan bebas, banyak yang mengkonsumsi narkoba serta berhubungan seks di luar ikatan.²

UU SIKDIKNAS menyebutkan: —Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pembangunan karakter generasi milenial juga merupakan tanggung jawab sistem pendidikan nasional, karena mustahil untuk mencapai peradaban bangsa yang bermartabat tanpa disertai tumbuhnya karakter generasi bangsa yang kuat, lebih-lebih di era yang serba teknologi ini.

Generasi milenial yang lahir pada era globalisasi menjadikan mereka lebih unggul ketimbang generasi sebelumnya. generasi milenial lebih menguasai dan bisa beradaptasi dengan dunia teknologi. Generasi milenial hidup dengan deras arus informasi, sehingga mereka mudah mendapatkan akses informasi dan bisa belajar banyak hal yang juga lebih terbuka. Perkembangan informasi dan teknologi masa kini, menawarkan banyak

¹ Nanda Ayu Setiawati, Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017* Vol. 1 No. 1 (2017), 348-352

² Kalfaris Ialo, Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi, *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol 2, No 12, (2018), 73

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2, Pasal 3 Tahun 2003

kemudahan. Pendidikan tidak lagi menjadi kegiatan yang harus dilakukan secara tatap muka atau konvensional, tetapi bisa juga berjalan dimana saja secara daring dan online.

Semakin berkembangnya teknologi membuat generasi milenial mempunyai nilai lebih dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam data yang dipaparkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, bahwa rata-rata generasi milenial sudah mengenyam pendidikan 10 tahun, dari 12 tahun yang direncanakan pemerintah. 100% generasi milenial perkotaan sudah melek huruf dan 99% generasi milenial desa yang melek huruf. Hal ini menjadi indikasi bahwa generasi milenial sudah berkembang secara pengetahuan dibandingkan dengan generasi sebelumnya.⁴

Berdasarkan data yang sama, generasi milenial juga masih menjadi generasi yang rentan terhadap narkoba. 24% pengguna narkoba adalah pelajar, hal ini mengindikasikan bahwa penduduk Indonesia yang dalam usia produktif mayoritas dihuni oleh generasi milenial yang kondisinya sangat rentan terhadap narkoba, bahkan generasi milenial yang berstatus pelajar kemungkinan juga cukup tinggi.⁵

Dari paparan di atas, ternyata masih banyak masalah pendidikan yang berkaitan dengan karakter pemudanya, padahal generasi milenial menjadi ujung tombak dari perubahan bangsa. Mustafa al-Ghalayaini berkata, pemuda zaman sekarang adalah pemimpin masa depan, di tangan mereka lah perkara bangsa dan di kaki merekalah kehidupannya. Pemuda menjadi pondasi sebagai generasi emas yang akan melanjutkan estafet perjuangan bangsa. Jika karakter pemuda saat ini baik, maka baik pula pemimpin-pemimpin yang akan datang.⁶

Nilai-nilai karakter harus tertanam sejak dini jika hendak menjadi bangsa yang maju, menurut beliau pendidikan adalah menanamkan budi pekerti yang luhur dalam jiwa anak, juga terus-menerus memberikan petunjuk dan nasihat⁷. Penerapan dan pembiasaan akhlak dan pekerti yang mulia menjadi hal yang mutlak untuk mengawal generasi milenial dan generasi yang akan datang, hal tersebut sebagai langkah antisipasi terhadap merosotnya moral bangsa.

Karakter yang tertanam terhadap generasi milenial harus berjalan beriringan dengan majunya keilmuan yang ada pada saat ini, sebagai instrumen yang menjaga generasi milenial dari perbuatan yang semakin menjadikan bangsa ini menjadi tidak bermartabat.

PEMBAHASAN

A. Konsep pendidikan karakter dalam *idatun nasyi'in*

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

⁴ Badan Pusat Statistik, Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. 2018, 36

⁵ Badan Pusat Statistik, Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. 2018, 54

⁶ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasyi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 7

⁷ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasyi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 185

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

Kata “character” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berangkat dari definisi di atas, character kemudian diartikan sebagai ciri khusus atau tanda. Dalam kamus terbaru Bahasa Indonesia, karakter artinya sifat, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. I.R Pedjawawijatna menjelaskan: “Watak atau karakter ialah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, temperamen, keadaan tubuh, dan lain sebagainya”⁹

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain¹⁰. Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan¹¹.

Pendidikan karakter bisa diartikan juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati¹².

Secara utuh implementasi konsep pendidikan karakter adalah penerapan sebuah rancangan ide yang konseptual tentang pendidikan karakter atau sifat-sifat kejiwaan yang melekat pada setiap individu.

Idatun nasi'in adalah kitab yang membahas tentang adab, tatakrama, dan ilmu kemasyarakatan. Kitab ini ditulis oleh Syekh Mustafa al-Gulayaini pada tahun 1331 Hijriyah atau 1913 Masehi, di dalamnya terdapat 44 bab yang membahas tentang nasehat-nasehat dan etika bermasyarakat.

Dalam kitab idatun nasi'in, Mustafa al-Ghalayaini memfokuskan objeknya untuk memotivasi generasi muda dengan kata-kata mutiara yang indah. Nuansa dialogis yang dibangun di dalamnya begitu kuat, seolah-olah beliau berbicara langsung di depan generasi muda.

Generasi adalah suatu kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1 Tahun 2003

⁹ Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1 No. 2, (September 2016), 26-27

¹⁰ KBBI, 2008, 639

¹¹ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V, No. 1, (April 2015), 91S

¹² Nanda ayu setiawati, pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017* Vol. 1 No. 1 2017, 348

bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.¹³

Terjadi banyak perbedaan pendapat tentang definisi generasi milenial, perbedaan ini terletak pada tahun lahirnya, namun para peneliti dalam negeri sepakat bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1980-an sampai tahun 2000-an.¹⁴

Menurut Mustofa al-Ghalayaini pendidikan secara umum adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa peserta didik serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan, serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.¹⁵

Mustafa al-Ghalayaini menekankan pendidikan karakter pada beberapa hal yaitu, percaya diri, sabar, berani, ikhlas, menjaga kemuliaan diri, dermawan, mengutamakan kemaslahatan umum, religius, kemerdekaan, dan cinta tanah air. Secara umum membiasakan akhlak-akhlak yang terpuji.¹⁶

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar bisa meningkatkan kehidupan yang terus mampu beradaptasi dengan masyarakat dan dunia.¹⁷

Khan dalam Anggun menyatakan bahwa karakter adalah sikap individu yang stabil dari hasil konsolidasi secara progresif dan dinamis yang mengintergrasikan antara perkataan dan perilaku. pendidikan karakter sendiri merupakan usaha dan upaya untuk mendidik anak supaya mereka bisa bersikap dan mengambil keputusan secara bijak dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga mereka bisa memberikan dampak positif terhadap lingkungannya.¹⁸

Pengertian karakter adalah nilai-nilai yang bercirikan pada kebaikan (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdamak positif terhadap lingkungan) yang tertanam pada individu dan ditunjukkan melalui perbuatan. Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan biasa di sebut pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti, atau pendidikan moral, agar bisa mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan baik buruk, memelihara sikap baik, mengaplikasikan dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁹

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara teoritik sudah ada sejak Islam diturunkan di dunia, hal ini karena Nabi Muhammad SAW di utus ke dunia ini bertujuan

¹³ Badan Pusat Statistik, Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018, 13

¹⁴ Ibid, 16

¹⁵ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasyi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah,, 185

¹⁶ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasyi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 185-186

¹⁷ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 1, (April 2015), 103

¹⁸ Anggun Kumayang Sari, Nina Kurnia, Anni Suprapti, Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia, *Jurnal Ilmiah Potensia*, No. 1 Vol. 1 (2016), 1

¹⁹ Nanda ayu setiawati, pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, (Vol. 1 No. 1 2017), 348

untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti manusia secara umum. Dalam agama islam ajarannya tidak hanya menitik beratkan pada aspek iman, ibadah dan bisnis saja, tetapi juga akhlak. Contoh karakter individu muslim yang baik adalah muslim yang mengamalkan ajaran Islam secara kaffah atau menyeluruh. Hal itu tergambar dari sifat dan karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah.²⁰

Dalam Islam, kata yang paling dekat untuk mempresentasikan karakter adalah akhlak. Al-khulq bentuk tunggal dari kata akhlak berarti tingkah laku, perbuatan, serta ilustrasi sikap manusia. Pada dasarnya manusia itu memiliki dua gambaran, yaitu lahir dan batin. Gambaran lahir berupa fisik yang terlihat secara fisiologis, sementara gambaran batin yaitu suatu keadaan dalam jiwa yang akhirnya menjadi sebuah perilaku, bisa jadi baik atau tidak baik. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak terhubung dengan jiwa yang kemudian berinteraksi dengan ruh, akal dan hati²¹

Karakter bisa dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan nilai. Dari pendidikan nilai akan menghasilkan pengetahuan nilai, kemudian akan dibawa pada internalisasi nilai. Pada proses ini akan terdorong untuk mengimplementasikan dalam bentuk perbuatan yang akan terus menerus terulang. Hal ini yang menghasilkan karakter atau tabiat. Nilai karakter seseorang akan selalu terkoneksi dengan faktor budaya, lingkungan, keluarga, pendidikan agama, dan masyarakat di sekitarnya.²²

Berdasarkan penjelasan di atas pendidikan karakter adalah pendidikan nilai. Sejatinya karakter adalah sifat yang melekat pada diri manusia yang bisa dirubah dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Karakter adalah hal yang terus menerus dilakukan sehingga hal itu melekat pada individu manusia. Pengembangan karakter bisa dilakukan dengan terus membiasakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa arah tujuan pendidikan bangsa indonesia adalah sebagai pembentukan watak, sehingga bapak Presiden Joko Widodo dalam nawacitanya merumuskan tentang penguatan pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk merealisasikan generasi bangsa yang berkepribadian dan berkebudayaan dalam mempersiapkan generasi emas tahun 2045 yang bertaqwa, cinta tanah air, tangguh, mandiri, dan mempunyai kualitas yang kompetitif secara global.²³

Menurut Mustafa al-Ghalayaini hakikat dari pendidikan adalah menanamkan akhlak yang terpuji terhadap generasi muda dan memberikan petunjuk dengan nasehat-nasehat

²⁰ Lisa Retnasari , Suyitno , dan Yayuk Hidayah1, Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius, *Jurnal SOLMA*, Vol. 08, No. 01, (2019), 33

²¹ Abdul Jalil, Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No 2, (Oktober 2012), 182-183

²² Nurul Hidayah, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar, *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2, No, 2, (Desember 2015), 194

²³ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Konsep Penguatan Pendidikan Karakter, www.kemdikbud.go.id, 3

baik sehingga akan membuahkan hasil generasi muda berkualitas yang bersedia mengabdikan untuk bangsa dan negara.²⁴

Generasi muda adalah aset yang akan menjadi pemimpin bangsa pada masa yang datang, jika generasi muda sudah terbiasa dengan akhlak yang terpuji dan berusaha untuk mencari ilmu yang memberikan feedback terhadap negara, maka mereka akan menjadi pondasi yang kuat untuk kebangkitan bangsa di masa yang akan datang.²⁵

Menurut Mustafa al-Ghalayaini wajib untuk mendidik sejak dini tentang keberanian, iqdam (bangkit), dermawan, sabar, ikhlas, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, kemuliaan diri, religius, merdeka (dalam melakukan sesuatu dan berkata), dan nasionalisme (cinta tanah air).²⁶

Penjelasan tentang rincian karakter yang wajib ditanamkan terhadap generasi muda dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama adalah ikhlas, menurut Mustafa al-Ghalayaini Banyak orang yang berjuang untuk bangsa tapi pada akhirnya berujung sia-sia, hal itu karena perjuangan mereka tidak berlandaskan pada keikhlasan. Perjuangan tersebut hanya berujung pada gila hormat dan perjuangan palsu.²⁷

Seseorang yang ikhlas berbuat untuk bangsanya akan mendapatkan banyak simpati, pujian, dorongan dari orang lain, semua itu akan otomatis tercapai karena keikhlasan yang murni. Sebaliknya, orang yang tidak berdasarkan pada keikhlasan maka lambat laun akan terbongkar dan semua orang disekitarnya akan menjauhi dan meninggalkannya.²⁸

Untuk mencapai puncak daripada cita-cita, maka karakter ikhlas harus tertanam dalam hati, tanpa pamrih dan tidak menukar nilai sebuah perjuangan dengan materi karena itu adalah bagian dari sifat orang munafik yang menukar perjuangan dengan kemewahan dunia.²⁹

Dalam hubungan manusia dan Tuhan, ikhlas menjadi syarat mutlak diterimanya ibadah, ikhlas di sini bermakna melakukan sesuatu tidak karena faktor lain, tapi semata-mata karena Allah SWT. Seseorang yang melakukan ibadah hanya untuk mendapatkan atensi manusia, maka dia hanya akan mendapatkan pujian dan simpati dari manusia, namun ibadahnya di sisi Allah SWT tidak bernilai.³⁰

Ciri-orang yang ikhlas dan tulus dalam berbuat yaitu: takut dikenal atau diketahui, menganggap diri belum baik, mendahulukan amal diam-diam atau tersembunyi, tetap beramal apapun posisinya, mengharap ridha Allah semata, mencintai karena Allah.³¹

Yang kedua iqdam/bangkit. Kebangkitan dan semangat kemajuan adalah karakteristik dari generasi muda, bangkitnya generasi muda adalah bangkitnya generasi

²⁴ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasyi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 185

²⁵ Mustofa al-Ghalayaini, 184

²⁶ Mustofa al-Ghalayaini, 185-186

²⁷ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasyi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 13

²⁸ Mustofa al-Ghalayaini, 14

²⁹ Mustofa al-Ghalayaini, 15

³⁰ Sulman, Nur Ali Hamzah, Ikhlas Dalam Beribadah Sesuai Tuntunan Alquran Dan Hadist, *Jurnal Ushuluddinadab Dan Dakwah*, Vol 2, No. 1, (Agustus 2019), 68

³¹ Sulman, Nur Ali Hamzah, 70

selanjutnya. Menurut Mustafa al-Ghalayaini, pemuda adalah pemangku urusan masyarakat dan mereka menentukan kemajuan bangsa.³²

Sesungguhnya di tangan generasi muda terdapat perkara bangsa, di dalamnya kemajuan umat. Maka bangkitnya pemuda adalah kebangkitan bangsa. Kebangkitan para pemuda adalah langkah antisipasi terhadap kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada bangsa dan negara.³³

Perjuangan bangsa Indonesia juga tidak terlepas dari bangkitnya generasi muda terpelajar, mulai dari berdirinya organisasi Budi Utomo 20 Mei 1908 sampai pada puncak bangkitnya pemuda pada peristiwa sumpah pemuda 28 oktober 1928. Generasi muda terpelajar kala itu mampu bangkit dan memotivasi bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan yang diinginkan hingga akhirnya terealisasi pada 17 Agustus 1945.³⁴

Kebangkitan suatu bangsa memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan. Generasi muda terpelajar terbukti bisa melakukan pembaharuan dengan meruntuhkan rezim orde baru sehingga lahirlah era reformasi. Hal itu menunjukkan generasi muda yang berpendidikan memiliki power yang sangat besar untuk memajukan bangsa ke arah yang lebih baik.³⁵

Generasi milenial seharusnya bisa mencontoh semangat bangkitnya pemuda di masa lalu, karena mereka yang memegang harakah kemajuan bangsa Indonesia. Terlebih di era industri 4.0 ini para pemuda sudah seharusnya menciptakan hal-hal positif yang baru, menciptakan kemajuan mereka sendiri, mampu mengontrol, bukan terbawa arus di tengah kehidupan yang serba diselimuti alat elektronik ini.³⁶

Yang ketiga adalah merdeka, merdeka secara etimologi adalah pembebasan dari segala ikatan. Individu yang merdeka adalah individu yang berpendidikan, bersih jiwanya, berpegang teguh dengan sifat-sifat terpuji, meninggalkan sifat-sifat kotor, dan melaksanakan segala kewajibannya.³⁷ Secara lahiriah Merdeka berarti tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik dan lain-lain, dan secara batiniah merdeka berarti sanggup mandiri dan mengontrol diri tanpa melanggar kemerdekaan dan kebebasan orang atau kelompok lainnya.³⁸

Kemerdekaan merupakan anugerah dari Allah yang melekat terhadap umat manusia. Rusaknya kemerdekaan disebabkan oleh individu-individu yang rusak jiwa dan mentalnya dan juga orang-orang yang dzolim.³⁹

Kemanusiaan dan kebebasan adalah dua faktor utama untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, bahkan Khalifah Umar Bin Khattab Radiallahu Anhu pernah bertanya

³² Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 7

³³ Mustofa al-Ghalayaini, 7

³⁴ Reni Werdiningsih, *Membangun Nasionalisme Generasi Muda Dalam Bingkai Pendidikan karakter, Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, Vol. 13, No. 18, (Oktober 2108), 10

³⁵ Reni Werdiningsih, 10

³⁶ Rizqon Halal Syah Aji, *Kebangkitan Nasional: Merawat Nasionalisme Kaum Muda Indonesia, 'Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan*, Vol. 4, No. 1, (2020), 207-211

³⁷ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 86

³⁸ Eka Yanuarti, *Pemikiran Pendidikan ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13, Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, (Agustus 2017), 240

³⁹ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 87

kepada Amr bin Al-'ash, Gubernur Mesir, ketika anaknya berani memukul orang Mesir: "Sejak kapan engkau memperbudak orang-orang yang dilahirkan oleh ibu mereka dalam keadaan bebas (merdeka)."⁴⁰

Seseorang dianggap telah merdeka apabila sudah mendapatkan pendidikan yang sempurna dan tumbuh di hatinya kemauan keras. Bangsa yang ingin mencapai puncak peradaban yang tinggi dan kemakmuran yang merata, maka harus bekerja keras menjadi individu-individu bangsa, memahami arti kebebasan dan kemerdekaan yang sebenarnya.⁴¹

Hal di atas senada dengan konsep merdeka yang ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan saat ini tentang merdeka belajar. Merdeka belajar adalah gerakan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terasa cenderung monoton dan stagnan. Merdeka belajar merupakan sebuah program untuk membuat suasana belajar di sekolah menjadi bahagia dan *menyenangkan*, bahagia bagi peserta didik dan juga bagi para guru.⁴²

Konsep Merdeka dan Belajar dalam pendidikan saat ini menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, bapak Nadiem Makarim bisa diartikan sebagai upaya untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang bebas untuk berekspresi, bebas dari berbagai hambatan terutama tekanan psikologis. Dengan memiliki kebebasan tersebut guru akan lebih fokus untuk mengoptimalkan pembelajaran untuk mencapai tujuan (*goal oriented*) pendidikan nasional, tapi tetap dalam rambu kaidah kurikulum.⁴³

Memerdekakan kehidupan anak secara lahir dan batin menurut Ki Hajar Dewantara adalah tujuan dari pendidikan. Teori jiwa merdeka, memandang bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah memerdekakan hidup, dan kehidupan anak baik lahir maupun batin.⁴⁴ Menurut Ki Hajar Dewantara, jiwa merdeka adalah cara berpikir yang positif, berperasaan luhur dan indah, dan berkemauan mulia.⁴⁵

Generasi milenial harus diberikan ruang kemerdekaan dalam hal kreatifitas, pendidikan, inovatif, dan menuangkan ide-ide segar dalam membangun bangsa dan negara. Namun kemerdekaan generasi milenial dalam konteks ini tidak semata-merta bebas dari batasan-batasan. Kemerdekaan pribadi tetap harus dalam koridor aturan dan tatanan kehidupan bermasyarakat.⁴⁶

Yang keempat adalah kemaslahatan umum. Mustafa al-Ghulayaini bercerita,⁴⁷ ada seorang rakyat pedalaman menghadap kepada Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Orang pedalaman tersebut berkata: "Amirul Mukminin, kami telah berada dalam masa paceklik selama tiga tahun berturut-turut. selama tiga tahun berturut-turut rakyat dalam keadaan

⁴⁰ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah 87

⁴¹ Mustofa al-Ghalayaini, 87

⁴² Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan, merdeka belajar, (<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>)

⁴³ Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan, merdeka belajar, (<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>)

⁴⁴ Taufik Hendratmoko, Dedi Kuswandi, Punaji Setyosari, Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara, *JINOTEP: jurnal inovasi dan teknologi pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, (April 2017), 153

⁴⁵ Taufik Hendratmoko, Dedi Kuswandi, Punaji Setyosari, 154

⁴⁶ Eka Yanuarti, Pemikiran Pendidikan ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2,(Agustus 2017), 247

⁴⁷ Mustofa al-Ghalayaini, *Idatun Nasi'in*, Maktabah al-Ashriyah, Beirut. 1953

menderita atau terkena krisis ekonomi. Sedangkan engkau memiliki kelebihan banyak harta. Apabila kelebihan harta itu untuk Allah, maka bagi-bagikan kepada hamba-hambaNya. Apabila untuk orang banyak, mengapa tidak diberikan kepada mereka dan apabila kelebihan harta tersebut untukmu, maka sedekahkanlah, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersedekah,"

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik menjawab: "Hai orang pedalaman, apakah ada keperluan lainnya?", Orang pedalaman menjawab: "Saya datang kepadamu dari tempat yang jauh, di tengah terik matahari yang amat panas, dan kedinginan malam yang amat gelap. Sama sekali bukan karena kepentingan pribadi, tetapi demi kepentingan orang banyak,". Khalifah Hisyam bin Abdul Malik pun memerintahkan abadinya agar diambilkan harta untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang, dan beliau memerintahkan agar orang pedalaman itu diberi harta yang bisa dibagi bagikan kepada kabilahnya.

Orang pedalaman di atas memiliki jiwa yang besar dan kepedulian yang luar biasa terhadap bangsanya, hal itu membuat dia tidak mempunyai keinginan untuk mengambil keuntungan selain untuk kemaslahatan umum. Menurutnya, membiarkan diri-sendiri berkehidupan mewah sedangkan bangsanya dalam keadaan sengsara, merupakan cara yang hina dan tidak terpuji.⁴⁸

Orang yang berakal sehat tidak akan membiarkan dirinya hidup dalam kemewahan dan membiarkan kehidupan di sekelilingnya dalam keadaan sengsara. orang yang membiarkan dirinya hidup senang tanpa peduli terhadap sekelilingnya yang sengsara, maka dia adalah orang lemah perasaannya dan rusak moralnya.⁴⁹

Mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi adalah keharusan, karena Islam merupakan agama yang mendahulukan maslahat dan menghindari mudarat. Yang dimaksud maslahat di sini adalah kepentingan umum dan tatanan publik, kemaslahatan bagi segenap manusia tanpa pandang bulu, bukan kemaslahatan segelintir orang dan sekelompok orang saja.⁵⁰

Maslahah ‘ammah atau disebut masalah mursalah adalah mengutamakan kemaslahatan umum yang menyangkut orang banyak atau kepentingan mayoritas umat.⁵¹ Masalah ‘ammah menjadi kebutuhan masyarakat di tempat tertentu, mengenai hal-hal tentang kesejahteraan, baik yang bersifat lahir dan juga batin, juga mengenai hal yang menyangkut tentang keamanan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini harus dilakukan oleh setiap elemen masyarakat.⁵²

Yang kelima adalah nasionalisme. Nasionalisme adalah cinta terhadap tanah air dengan berusaha melakukan sesuatu untuk kesejahteraan bangsa dan negara, bergerak demi kepentingan bangsa dan negara. Nasionalis tulen adalah orang yang rela mati demi

⁴⁸ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 35

⁴⁹ Mustofa al-Ghalayaini, 35

⁵⁰ Mahmud Arif, Pendidikan Agama Islam Inklusif;Multikultural, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2012), 9

⁵¹ Sri Warjiyati, Calon Perseorangan Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah, *Al-Daulah, Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, vol, 4, No. 1, (april 2014), 131

⁵² Ahmad Muktakif Billah, Formulasi Konsep Masalah Ammah Menurut Perspektif Nahdlatul Ulama Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara, *Jurnal Wasathiyah*, Vol. 2, No. 1. (Desember 2018), 83

bangkitnya negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya. Hal ini senada dengan pendapat Winarno dan Suhartatik dalam Erni yang menyatakan cinta pada bangsa dan tanah air berarti setia pada bangsa dan negara Indonesia dengan berbuat sesuatu yang baik ditujukan untuk kemajuan bangsa dan kemajuan masyarakat Indonesia.⁵³

Nasionalisme atau cinta tanah air di dalamnya mengandung nilai kepahlawanan, rela berkorban sepenuh hati untuk bangsa dan negara. Rasa cinta tanah air adalah rasa bangga, memiliki, loyalitas, dan menghormati terhadap sesama dan negara yang ditempati. Hal itu akan terlihat dengan perilaku membela tanah air, menjaga, melindungi, dan rela berkorban demi bangsa dan negara.⁵⁴

Setiap warga negara mempunyai hak terhadap negaranya. Seorang warga negara dianggap sebagai warga negara yang benar jika dia telah melaksanakan hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan negaranya. Begitu juga dengan putra bangsa tidak bisa disebut putra yang baik, kecuali jika dia mau bangkit, berusaha untuk memikul beban, dan bertanggung jawab untuk berdedikasi terhadap negara.⁵⁵

Di antara hak dan kewajiban putra bangsa yang harus dilaksanakan adalah memperluas dan memajukan kaum muda intelek dan berbudi pekerti luhur di negaranya. Dalam kata mutiara disebutkan “cinta tanah air adalah bagian daripada keimanan”. Hal yang harus dilakukan untuk memperluas dan memajukan intelektualitas dalam suatu negara dengan mengorbankan materi dengan niatan untuk kepentingan umum (bangsa dan negara). Mengorbankankan tenaga dan pikiran untuk membangun dan memajukan lembaga-lembaga pendidikan sehingga bisa mengintegrasikan jiwa nasionalisme terhadap jiwa para pelajar.⁵⁶

Yuliatin dalam erni berpendapat bawa nasionalisme atau Cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan kesetiaan seseorang pada negara yang ia tempati, hal itu tergambar dengan sikap nasionalisme rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, merawat dan melestarikan kebudayaan bangsa, dan menjaga serta melindungi tanah airnya.⁵⁷

Menurut Ir Soekarno nasionalisme adalah rasa ingin bersatu, baik persatuan perangai dan nasib, serta persatuan antara orang dan tempat. Nasionalisme adalah karakter yang wajib dan sangat penting untuk diterapkan oleh masyarakat Indonesia, karena kemerdekaan yang didapatkan oleh bangsa Indonesia berlandaskan nasionalisme yang tinggi. Karakter nasionalisme bangsa Indonesia tidak menganut karakter nasionalisme

⁵³ Erni Marlina, Internalisasi Nilai – Nilai Pancasila Dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja Di Perbatasan Indonesia – Malaysia (Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara), *PSIKOBORNEO*, Vol. 4, No. 4, (2016), 851

⁵⁴ Laila Fatmawati, Rani Dita Pratiwi, Vera Yuli Erviana, Pengembangan Pendidikan Multikulturalan Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik, *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8 No. 1, (Januari 2018), 82

⁵⁵ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasyi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 82

⁵⁶ Mustofa al-Ghalayaini, 82

⁵⁷ Erni Marlina, Internalisasi Nilai – Nilai Pancasila Dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja Di Perbatasan Indonesia – Malaysia (Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara), *PSIKOBORNEO*, Vol. 4, No. 4, (2016), 851

barat, karena karakter bangsa Indonesia mendahulukan asas musyawarah, gotong royong dan menolak individualisme seperti nasionalisme barat.⁵⁸

Karakter nasionalis mempunyai nilai berupa cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan menghargai bahasa bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongannya. Sikap nasionalisme tercermin melalui sikap apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.⁵⁹

Nasionalisme menjadi alat pemersatu bangsa dalam membangun harmoni antar sesama, nasionalisme kebangsaan berperan dalam memberikan rasa aman dan stabilitas bangsa, menjunjung tinggi keutuhan dan kesinambungan antar warga-negara.⁶⁰ Dengan nasionalisme tinggi generasi muda akan semakin mengenal identitasnya sendiri dan tidak mudah terpecah belah.

Pada era globalisasi abad 21 ini generasi milenial harus ditanamkan jiwa nasionalisme tinggi karena pengaruh yang muncul akibat dari globalisasi tidak dapat dipungkiri akan berdampak juga terhadap gaya hidup generasi milenial Indonesia yang cenderung hedonistik dan individualis. Masuknya budaya barat berdampak pada kecenderungan untuk melupakan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena dengan begitu akan muncul persepsi untuk menjadikan budaya barat sebagai kiblat sebagai kiblat.⁶¹

Menurut Mustafa al-Ghalayaini, nasionalis tulen adalah bangsa yang membebaskan diri dari meminta-minta terhadap pihak asing dan berusaha memerdekakan bangsa dan negaranya. Generasi muda adalah generasi harapan bangsa, dengan generasi muda yang intelektual, berakhlak mulia maka bangsa akan bangkit.⁶²

Yang keenam religius. Agama adalah tuntunan yang mengatur kehidupan manusia dari segala aspek dalam kehidupan, tanpa agama manusia akan melakukan segala di luar batas dan porsinya. Agama adalah cahaya peradaban, mengamalkannya adalah petunjuk bagi manusia.⁶³ Agama adalah kebutuhan hidup manusia, karena manusia membutuhkan pedoman hidup, tanpa agama manusia akan hidup layaknya binatang.⁶⁴

⁵⁸ Pipit Widiatmaka, Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam, *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1, (juli 2016), 27-31

⁵⁹ Kharisma Danang Yuangga, Lia Asmalah, Aden Prawiro Sudarso, Penyuluhan Meraih Prestasi Dengan Jujur Dan Perkuat Integritas, *DHARMA LAKSANA: Jurnal Pengabdian*, Vol. 2, No. 1, (Juli 2019), 38

⁶⁰ Makarius Erwin Bria, Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 1. (Juni 2018). 40

⁶¹ Makarius Erwin Bria, 40

⁶² Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 85

⁶³ Mustofa al-Ghalayaini, 73

⁶⁴ Syamsu-l Arifyn Munawwir, *Islam Indonesia Di Mata Santri*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013), 20

Mustafa al-Ghalayaini berpendapat bahwa generasi muda harus berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan agar mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶⁵

Mujtahidin dalam Tarmidzi mengungkapkan bahwa karakter religius adalah implementasi dari perangai seseorang yang menggambarkan kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terlihat dengan ketaatan terhadap ajaran agamanya, tidak ingkar, serta patuh dan tunduk dalam melakukan perintah dan menjauhi larangan agama.⁶⁶

Karakter religius menggambarkan nilai iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, toleransi, menilai perbedaan adalah hal yang biasa, serta hidup rukun antar sesama. Penerapan karakter religius terlihat dari sikap teguh terhadap pendiriannya, rukun toleran, tidak berbuat kekerasan, melindungi yang lemah, dan lain-lain.⁶⁷

Kehidupan yang religius mempunyai korelasi dengan keharmonisan hidup bermasyarakat, karena masyarakat yang harmonis akan memancarkan kehidupan beragama yang baik. Semakin tinggi kualitas keagamaan maka semakin tinggi pula keharmonisan hidup bermasyarakat⁶⁸

Yang ketujuh tolong menolong. Setiap individu membutuhkan terhadap individu lainnya, jika tolong-menolong terjalin antar sesama manusia maka kebahagiaan yang majemuk akan terealisasi. Jika tolong menolong dan berbuat baik tetap terjalin maka kesejahteraan dalam suatu bangsa tidak akan pernah sirna.⁶⁹

Sejarah tolong menolong di Indonesia biasa disebut gotong royong, sebagaimana Kaelan dalam Bintari bahwa: “Semangat gotong royong mengungkapkan cita-cita kerakyatan, kebersamaan dan solidaritas sosial. Berdasarkan semangat gotong royong dan asas kekeluargaan, negara mempersatukan diri dengan seluruh lapisan masyarakat.” Hal tersebut diperkuat dengan sejarah yang mengatakan bahwa, penyederhanaan Pancasila yang pada intinya adalah gotong royong, Kaelan dalam bintari bahwa ada lima prinsip sebagai dasar negara kemudian oleh Soekarno diperas menjadi Trisila yang meliputi; Sosionasionalisme, sosiodemokrasi dan ketuhanan. Kemudian beliau juga mengusulkan bahwa Trisila dapat diperas menjadi Ekasila yang intinya adalah gotong royong.⁷⁰

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan

⁶⁵ Idatun nasi'in 76

⁶⁶ Tarmidzi, Iis Yeni Sugiarti, Pengaruh Kultur Serta Kebiasaan dan Pembiasaan Positif Di Sekolah Terhadap Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Siswa SD Di Kota Cirebon, *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol 3, No 2 (2019), 250

⁶⁷ Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pendidikan Nasional. 17 juli 2017. (kemdikbud.go.id)

⁶⁸ Syamsu-1 Arifyn Munawwir, *Islam Indonesia Di Mata Santri*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013), 21

⁶⁹ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 140

⁷⁰ Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan, Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, (Juni 2016), 58

persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Hilangnya nilai gotong royong terjadi apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, apalagi setiap sesuatu hanya dinilai dengan uang atau materi. Sehingga jasa selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi, akibatnya rasa kebersamaan makin lama akan semakin luntur dan penghargaan hanya dapat dinilai bagi mereka yang mampu membayar atau memiliki uang. Situasi saat ini menjadikan uang di atas segalanya sehingga nilai gotong royong perlahan mulai terkikis.⁷¹

Tingkatan minimum tolong-menolong menurut Mustafa al Ghulayaini adalah menolong untuk mengharap pertolongan dari orang lain, sedangkan tingkat kesepurnaan menolong yaitu tanpa menginginkan keuntungan dan tidak mengharapkan imbalan dari orang lain. Perbuatan tolong-menolong juga bisa menularkan terhadap orang lain untuk saling berbuat baik antar sesama.⁷²

Yang kedelapan adalah sabar. Terdapat jiwa yang cerdas dalam karakter yang tenang yaitu sabar setiap menghadapi cobaan atau permasalahan, sebaliknya jiwa yang lemah akan selalu goyah dan panik dalam menghadapi kegentingan dan kegelisahan. Untuk menjadi jiwa yang cerdas dan sabar yaitu dengan membiasakan sesuatu yang bermakna dan bermanfaat dan menjauhi hal-hal yang muspro yang akan berujung sia-sia.⁷³

Membentuk karakter sabar membutuhkan hidayah dari Allah SWT, dengan berusaha dan membiasakan meninggalkan hal-hal yang negatif berarti sudah menjauhkan diri dari lingkaran pola hidup yang salah, hal ini juga semakin mendekatkan diri terhadap hidayah Allah SWT.⁷⁴

Sabar adalah menahan diri secara konsisten untuk tidak melakukan sesuatu atau berteguh hati untuk melakukannya. Menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak seseuai dengan kata hati. Sabar juga berarti ketabahan. Imam AlGhazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati dalam melaksanakan tuntunan agama dan menghadapi rayuan nafsu.⁷⁵

Menurut Quraisy dalam Abdul Hadi secara umum kesabaran terbagi atas dua hal : pertama, sabar jasmani yaitu sabar dalam menjalankan tuntunan agama yang berkenaan dengan anggota badan atau jasmani, sepertihalnya sabar terhadap rasa lelah saat melakukan ibadah, sabar terhadap rasa sakit, dan lain-lain. Yang ke dua sabar yang bersifat rohani yaitu sabar terhadap hawa nafsu yang berorientasi pada hal-hal yang negatif, sepertihalnya sabar saat menahan marah, sabar untuk tidak melampiaskan nafsu bukan pada tempatnya.⁷⁶

Rasulullah dalam perjalanan mensyiarkan agama Islam mendapatkan banyak caci maki, hinaan, bahkan penganiayaan, kemudian Allah menurunkan wahyu untuk memerintahkan Rasulullah agar bersabar menghadapi kaum quraisy:

⁷¹ Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan, 59

⁷² Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 139-140

⁷³ Mustofa al-Ghalayaini, 8

⁷⁴ Mustafa al ghalayaini, 9

⁷⁵ Abdul hdi, Pola Hubungan Guru-Murid Dalam Al-Quran (Kajian Terhadap Konsep Sabar), *Jurnal Mimbar Akademika*, Vol. 2 No. 1, (Januari-Juni 2017), 39

⁷⁶ Abdul hadi, 39

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَنَّهُمْ نَصَرْنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّئِ الْمُرْسَلِينَ ٣٤

Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu. (Qs al-An'am 34)⁷⁷

Allah juga memerintahkan Rasulullah untuk sabar dan tidak mudah putus asa, Allah memberikan kisah dalam al-Quran tentang nabi terdahulu. Allah berfirman:

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَرْصِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ فَمَهْلُ بُهْلِكَ إِلَّا الْأَقْوَامُ الْفٰسِقُونَ ٣٥

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik (QS. Al ahqaf: 35)⁷⁸

Dari ayat di atas, Allah memerintahkan Rasulullah untuk bersabar atas cobaan kaum yang mendustakannya, menghina, menolak bahkan mengintimidasi secara fisik dengan pelemparan batu dan lain-lain. Beliau diperintahkan meneladani Rasul-Rasul yang mempunyai keteguhan hati dan bersabar dalam menghadapi cobaan dan halangan yang mereka temui saat menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya masing masing.

Dalam ayat yang lain Allah juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bersabar atas segala cacian dan hinaan. Allah berfirman:

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ١٠

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik (QS. Al- Muzammil: 10)

B. Pandangan Mustafa al-Ghalayaini Tentang Implementasi konsep pendidikan karakter

Konsep pendidikan karakter dalam idatun nasi'in sangat relevan untuk diterapkan terhadap generasi milenial mengingat permasalahan generasi muda yang dikemukakan oleh Suryadi dalam Pramudyasari yaitu merosotnya generasi muda dalam hal idealisme, patriotisme, dan nasionalisme dan masa depan yang semakin tidak menentu, serta tidak sebandingnya jumlah generasi muda dengan fasilitas yang ada, belum lagi persoalan mental, pergaulan bebas yang berujung pada narkoba dan minuman keras, dan lain sebagainya.⁷⁹

⁷⁷ QS al-An'am 34

⁷⁸ QS. Al ahqaf: 35

⁷⁹ Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan, Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, (Juni 2016), 58

Implementasi konsep di atas menurut Mustafa al-Ghalayaini yaitu dengan membiasakan akhlak-akhlak terpuji terhadap generasi muda serta menyiraminya dengan petuntunjuk dan nasehat.⁸⁰

Membangun karakter manusia tidak bisa dengan cara yang instan. Keteladanan menjadi sebuah instrumen penting untuk diterapkan dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari sehingga tanpa terasa dampak yang terlihat begitu signifikan. Karakter seorang pemimpin menjadi salah satu elemen yang menentukan keberhasilan dan kegagalan seorang pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin berdasarkan usaha untuk menjadikan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai representasi karakter seorang pemimpin.⁸¹

Rasulullah memberikan contoh suri tauladan sebagai pemimpin yang berakarakter dan berakhlak sempurna. Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al Ahzab. 21)

Pembiasaan menurut Mulyasa (2012:166) adalah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus.⁸²

Aristoteles mengatakan “Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan”. Dalam membentuk karakter terhadap diri seseorang, pengetahuan tentang nilai karakter saja tidaklah cukup, akan tetapi pengetahuan tersebut akan bisa menjadi sebuah karakter jika dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan.⁸³

Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. suatu tingkah laku yang awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulanginya akhirnya akan terbiasa untuk menguasai dan melakukan tingkah laku tersebut. Jadi strategi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan pada anak. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak, Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.⁸⁴

Nasihat adalah kehendak baik terhadap orang lain yang dinasihati.⁸⁵ Nasihat dalam bahasa arab mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya bermakna menasihati atau

⁸⁰ Mustafa al-Ghalayaini, 185

⁸¹ Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1 No. 2, (September 2016), 27

⁸² Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar, *JKTP*, Vol. 1, No. 2, (Juni 2018), 172

⁸³ Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1 No. 2, (September 2016), 28

⁸⁴ Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar, *JKTP*, Vol. 1, No. 2, (Juni 2018), 173

⁸⁵ al-Hafidz Jalaluddin as Suyuthi, Sunan an Nasa'i, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Juz 4, 176

memberi peringatan secara verbal, akan tetapi bisa jadi berupa niat baik, perkataan, dan perbuatan.

Rasulullah bersabda:

عن ابي رقية تميم بن اوس الداري رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال الدين النصيحة قلنا لمن قال لله ولكتابه ولرسوله لأئمة المسلمين وعامتهم. رواه مسلم

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat”. Kami pun bertanya, “Hak siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)”. (HR. Muslim)

Nasihat dalam hadist di atas berarti nasihat kepada Allah dengan meyakini dan niat yang ikhlas dalam beribadah, nasehat kepada kitab-kitab Allah berarti membenarkan dan mengamalkannya, nasehat kepada rasul-Nya yaitu membenarkan adanya kenabian dan mematuhi apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya, nasehat kepada pemimpin yaitu dengan mematuhi, dan nasehat untuk umat muslim adalah memberikan petunjuk pada kebenaran.⁸⁶

Memberikan nasihat untuk selalu melakukan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh hatinya agar bisa selalu berbuat baik.⁸⁷ Memberikan petunjuk dan nasihat dalam Islam harus berlandaskan pada koridor aturan agama meskipun menggunakan cara sedikit keras. hal tersebut bertujuan agar tercipta pribadi muslim yang berkarakter baik. Seperti dalam hadist Nabi muhammad SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَضُرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. رواه ابو داود

perintahkanlah anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun, Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat) Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)(HR Abu Dawud).⁸⁸

Memberikan nasihat dan petunjuk terhadap generasi muda mengacu pada pembahasan di atas yaitu diawali dengan niat yang tulus mengarahkan pada kebaikan, selanjutnya dengan perkataan dan perbuatan untuk mengarahkan mereka menjadi generasi yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

Implementasi pendidikan karakter terhadap generasi milenial tidak bisa berjalan satu sisi saja, Penanaman karakter membutuhkan keteladanan dari orang tua, guru, dan masyarakat.⁸⁹ Penanaman karakter tersebut tidak bisa berlangsung hanya dalam ruang lingkup keluarga, namun juga berlangsung di lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga dengan keteladanan serta pembiasaan akan terwujud masyarakat yang sejahtera.⁹⁰

⁸⁶ al-Hafidz Jalaluddin as Suyuthi, 176

⁸⁷ Mulyadi Hermanto Nasution, Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam, *al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5 No. 1 (2020), 61

⁸⁸ Abi Zakariya an Nawawy, Riyadlus Sholihin, Dar ar Rayyan, 103

⁸⁹ Fitri Erning Kurniawati, Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2, (Agustus 2015), 369

⁹⁰ Novi Setiawatri dan Aceng Kosasih, Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralis Di Cigugur Kuningan, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 2, (Oktober 2019), 187

Secara psikologis dan sosial kultural menurut Kemendiknas, membangun karakter dalam diri manusia adalah tujuan dari seluruh potensi diri manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam hal hubungan sosial budaya (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berjalan seumur hidup.⁹¹ Membentuk karakter merupakan proses yang berjalan sepanjang hayat. Lingkungan yang berkarakter akan membentuk pribadi yang berkarakter pula.⁹²

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab tripusat pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan awal karakter akan dibentuk di lingkungan keluarga, kemudian untuk menguatkan dan mengembangkan karakter yang telah dibentuk yaitu di lingkungan sekolah. Selanjutnya sosial masyarakat menjadi tempat yang lebih luas untuk berkembang dan menerapkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.⁹³

Dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, pendidikan karakter adalah tanggung jawab setiap satuan pendidikan untuk membentuk karakter yang melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan semua aspek yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹⁴

Lingkungan keluarga dan masyarakat harus mengambil peran dalam memperbaiki karakter generasi milenial, karena saat ini pendidikan karakter hanya berjalan aktif di lembaga formal saja, sebagai lembaga penjamin mutu. Tanpa sinergi yang kuat antar ketiganya tidak akan ada perubahan yang signifikan terhadap kemajuan karakter bangsa.⁹⁵

Pendidikan karakter yang optimal terhadap generasi milenial menentukan masa depan bangsa. generasi milenial adalah pemimpin masa depan, dalam genggaman mereka perkara bangsa dan di kaki mereka kehidupannya. Pemuda menjadi pondasi sebagai generasi emas yang akan melanjutkan estafet perjuangan bangsa. Jika karakter pemuda saat ini baik, maka baik pula pemimpin-pemimpin yang akan datang.⁹⁶

Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 16 tentang peran pemuda yaitu: “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.” Peran pemuda dalam masyarakat sangatlah urgen sebagai penerus nilai-nilai luhur budaya bangsa, sebagai pondasi dan kekuatan moral, agen perubahan ke arah yang lebih baik.⁹⁷

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh pembangunan karakter di dalamnya. Presiden Indonesia pertama Ir. Soekarno mengatakan bahwasanya “Bangsa ini harus

⁹¹ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 1, (April 2015), 104

⁹² Anwar rifa'i, Sucihatiningsih, Moh Yasir Alimi, Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, *Journal Of Educational Social Studies*, Vol. 6, No 1, (Juni 2017), 13

⁹³ Novi Setiawatri dan Aceng Kosasih, Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralis Di Cigugur Kuningan, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 2, (Oktober 2019), 188

⁹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Pasal 1, ayat 1

⁹⁵ Sayyidi, Muhammad Abdul Halim Siddiq, Reaktualisasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi, *Bidayatuna*, Vol. 3, No. 1, (April 2020), 110

⁹⁶ Mustofa al-Ghalayaini, *Idatun Nasi'in*, Maktabah al-Ashriyah, Beirut. 1953, 7

⁹⁷ Undang Negara Republik Indonesia No. 40, tahun 2009, tentang Kepemudaan, pasal 16.

dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena pembangunan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat”.

Pendidikan saat ini cenderung lebih pada melahirkan generasi yang pandai, namun lemah pada karakter dan hati nuraninya. Dengan pembangunan karakter yang baik akan menghasilkan generasi yang siap untuk berubah. Generasi milenial harus ditempa, dibentuk, dikembangkan, dan dibiasakan dengan perilaku yang terpuji, baik di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.⁹⁸

Mustafa al-Ghalayaini berpendapat bahwa apa yang harus dipersiapkan untuk membangun bangsa menjadi bangsa yang sejahtera dan bahagia di masa yang akan datang, yaitu dengan cita-cita, semangat, ilmu pengetahuan, akhlak yang baik, perlindungan, dan cinta tanah air.⁹⁹

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan moral dan akhlak, perbaikan cara pandang terhadap pendidikan karakter harus lebih luas lagi mengingat keseimbangan afektif dan kognitif harus berjalan beriringan agar generasi bangsa bisa menjadi generasi berpendidikan dan juga bermoral.

Fakta yang terjadi saat ini, generasi milenial ditengah arus teknologi yang begitu deras justru menjadi generasi yang lemah dari segi karakter, meskipun unggul dari segi keilmuan. Masalah yang terjadi yaitu merosotnya moral bangsa, generasi muda lebih condong terhadap budaya luar, hidup individualis, mudah terjerumus dalam pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

Dalam kitab *idatun nasi'in* penulis fokus membahas delapan bab yang berkaitan terhadap pembenahan terhadap karakter generasi milenial. Yaitu dengan menanamkan karakter ikhlas dalam berbuat, generasi muda harus maju dan bangkit, kemerdekaan diri, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, cinta tanah air, religius, saling tolong menolong antar sesama, dan karakter sabar.

Delapan karakter di atas dapat di implementasikan terhadap generasi muda dengan cara pembiasaan dan tauladan, petunjuk dan nasihat. Dengan memberikan nasihat dan membiasakan delapan karakter di atas maka generasi milenial akan semakin familiar untuk selalu berbudi pekerti yang baik.

Cara implementasi delapan karakter tersebut merupakan tanggung jawab tripusat pendidikan yaitu, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika ketiganya bersinergi dengan baik, maka harapan untuk menyongsong generasi emas tahun 2045 akan terealisasi.

⁹⁸ Reni Werdiningsih, *Membangun Nasionalisme Generasi Muda Dalam Bingkai Pendidikan karakter, Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, Vol. 13, No. 18, (Oktober 2108), 10

⁹⁹ Mustofa al-Ghalayaini, 1953. *Idatun Nasyi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 188

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Husin M. Maksun, Hafidh (2016). *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3 No.4.
- Aji, Rizqon Halal Syah. (2020), *Kebangkitan Nasional: Merawat Nasionalisme Kaum Muda Indonesia*, 'Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan, Vol. 4, No. 1,
- Al-Ghalayaini, Mustofa. 1953. *Idhotun Nasyi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah.
- An Nawawy, Imam Abi Zakariya. *Riyadlus Sholihin*, Dar ar Rayyan.
- Arif, Mahmud. (2012), *Pendidikan Agama Ilam Inklusif;Multikultural*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1.
- Arifin, Zainal. (2012), *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius*, Jurnal Pendidikan Islam, (Volume I, Nomor 1.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. 2018.
- Billah, Ahmad Muktakif. (2018), *Formulasi Konsep Masalah Ammah Menurut Perspektif Nahdlatul Ulama Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, Jurnal Wasathiyah, Vol. 2, No, 1.
- Bintari, Pramudyasari Nur. (Juni 2016), Darmawan, Cecep. *Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1.
- Bria, Makarius Erwin. (Juni 2018), *Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal*, JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 10, No. 1.
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. (April 2015), *Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 1.
- Dalimunthe. Abdillah, Reza Armin. (April 2015). *Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 1.
- Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan, merdeka belajar, (<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>)
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2013), *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Volume 2 No. 1.

Implementasi Konsep Pendidikan Karakter dalam *Idatun Nasyi'in* Terhadap Generasi Milenial

- Fatmawati, Laila. Pratiwi, Rani Dita. Erviana, Vera Yuli. *Pengembangan Pendidikan Multikulturalan Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik*, SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8 No. 1, (Januari 2018)
- Hadi, Abdul. (2017), *Pola Hubungan Guru-Murid Dalam Al-Quran (Kajian Terhadap Konsep Sabar)*, Jurnal Mimbar Akademika, Vol. 2 No. 1.
- Hendratmoko, Taufik. (2017), Kuswandi, Dedi. Setyosari, Punaji. *Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara*, JINOTEP: jurnal inovasi dan teknologi pembelajaran, Vol. 3, No. 2.
- Hendriana, Evinna Cinda. Jacobus, Arnold. (2016), *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 1 No. 2.
- Hidayah, Nurul. (2015), *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*, Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar,(vol. 2, no, 2.
- Jalil, Abdul, .(2012).*Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no 2.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia, konsep penguatan pendidikan karakter, (www.kemdikbud.go.id).
- Kurniawati, Fitri Erning. (2015), *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 2.
- Kusumawardani, Anggraeni. Faturachman . (2004), *Nasionalisme Buletin Psikolog*, No. 2.
- Lalo, Kalfaris. (Tahun 2018). *Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi*, Jurnal Ilmu Kepolisian, Vol. 2, No. 12.
- Marlina, Erni. (2016), *Internalisasi Nilai – Nilai Pancasila Dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja Di Perbatasan Indonesia – Malaysia (Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara)*, PSIKOBORNEO, Vol. 4, No. 4.
- Masroer. (2017), *Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan Konstitusi Indonesia*, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial, vol. 11, no. 2.
- Maunah, Binti. (April 2015), *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol, 5, No, 1,
- Munawwir, Syamsu-l Arifyn. 2013 *Islam Indonesia Di Mata Santri*, Pasuruan: Pustaka Sidogiri.

- Nasution, Mulyadi Hermanto. (2020), *Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam, al-Muaddib* :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol. 5 No. 1
- Nur, Chairan M. (2015), *Peran Keyakinan Religius Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Akhlak Di Kalangan Masyarakat Aceh*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 5, No 1.
- Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pendidikan Nasional. 17 juli 2017. (kemdikbud.go.id)
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Pasal 1, ayat 1
- Pratama, Sandi. Siraj, Arifuddin. Yusuf, Muh.. (Agustus 2019) *Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 08, No 02.
- Retnasari, Lisa. Suyitno. Hidayah, Yayuk. (2019), *Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius*, Jurnal SOLMA, Vol. 08, No. 01,
- Rifa'i, Anwar. Sucihatiningsih. Alimi, Moh Yasir. (Juni 2017) *Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang*, Journal Of Educational Social Studies, Vol. 6, No 1.
- Rika, Sa'diyah. (April 2017). *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Kordinat, Vol. XVI No. 1 .
- Rolitia, Meta. Achdiani, Yani. Eridiana, Wahyu. (2016), *Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*, Jurnal pendidikan sosiologi, Vol. 6, No. 1.
- Sari, Anggun Kumayang, Nina Kurnia, Anni Suprapti, (2016). *Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia*, Jurnal Ilmiah Potensia, no 1 Vol 1.
- Sarjana, Sri. *Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru*, DIKBUD: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, No. 3, (Desember 2016)
- Sayyidi, Siddiq, Muhammad Abdul Halim. (April 2020). *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi*, Bidayatuna, Vol. 3, No. 1
- Setiawati, Nanda Ayu. (2017), *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1
- Subagyo. (2012).*Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya*, Indonesian Journal of Conservation, Vol. 1 No. 1.

Implementasi Konsep Pendidikan Karakter dalam *Idatun Nasyi'in* Terhadap Generasi Milenial

- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2012, *Metode penelitian pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya.
- Sulman. Hamzah, Nur Ali. (Agustus 2019). *Ikhlas Dalam Beribadah Sesuai Tuntunan Alquran Dan Hadist*, Jurnal Ushuluddinadab Dan Dakwah, Vol 2, No. 1,
- Tarmidzi. Sugiarti, Iis Yeni. (2019), *Pengaruh Kultur Serta Kebiasaan dan Pembiasaan Positif Di Sekolah Terhadap Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Siswa SD Di Kota Cirebon*, Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik, Vol 3, No 2
- Undang Negara Republik Indonesia No. 40, tahun 2009, tentang Kepemudaan, pasal 16.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1.
- Warjiyati, Sri. (april 2014), *Calon Perseorangan Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah, Al-Daulah*, Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam, vol, 4, no. 1.
- Werdiningsih, Reni. (Oktober 2108), *Membangun Nasionalisme Generasi Muda Dalam Bingkai Pendidikan karakter*, Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang, Vol. 13, No. 18
- Widiatmaka, Pipit. (juli 2016). *Pembangunan Karakter Nasionalisme Pesserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam*, JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 1
- Yanuarti, Eka. ,(Agustus 2017), *Pemikiran Pendidikan ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2
- Yuangga, Kharisma Danang. *Asmalah, Lia. Sudarso, Aden Prawiro. (Juli 2019), Penyuluhan Meraih Prestasi Dengan Jujur Dan Perkuat Integritas*, DHARMA LAKSANA: Jurnal Pengabdian, Vol. 2, No. 1,
- Zed, Mustika. 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Nasional